



**INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT BEDA AGAMA DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KOTA TUA
AMPENAN MATARAM**

Muhammad Yasin Isa Al-Gazali

Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, (Mataram),
(Indonesia)

History Article

Article history:

Received Mei 3, 2022
Approved Juni 20, 2022

Keywords:

*Social Interaction,
Religions, Intercultural
Communication.*

ABSTRACT

This study aims to describe and explain the condition of the people in Banjar Village, Central Ampenan District, Mataram City which is related to social interaction in people of different religions in the perspective of intercultural communication. In addition, this study aims to determine the extent to which cultural values and norms can affect inter-religious harmony in Ampenan and to find out what factors support and hinder harmony between people of different religions in Banjar Village, Ampenan Tengah District, Mataram. This research is a qualitative research, data collection is done by conducting observations or observations, and interviews. The data analysis used is descriptive qualitative data analysis, namely by means of analysis that tends to use words to explain the findings or data obtained in the research field. From the results of this research conducted in the field, it was found that the form of intercultural communication as a process of acculturation and cultural assimilation that occurred in Banjar Village, Ampenan Tengah District between Muslims and other religions was communication between different cultures and until now they have lived side by side and in harmony without any conflict. whatever the background conflicts due to differences in religion and belief, respect each other's culture. The inhibiting and supporting factors for the creation of intercultural communication are cultural factors that are different but mutually respect one another, language factors that have various forms and communication skills factors.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi masyarakat yang ada di Kampung Banjar Kecamatan Ampenan Tengah Kota Mataram yang berkaitan dengan interaksi sosial pada masyarakat beda agama dalam perspektif komunikasi

antarbudaya. Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai dan norma budaya bisa mempengaruhi kerukunan antar umat agama di Ampenan dan mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kerukunan antar umat beda agama di Kampung Banjar Kecamatan Ampenan Tengah Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan observasi datau pengamatan, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan temuan-temuan atau data yang didapatkan di lapangan penelitian. Dari hasil penelitian ini yang dilakukan di lapangan ditemukan bentuk komunikasi antar budaya sebagai proses akulturasi dan asimilasi budaya yang terjadi di Kampung Banjar Kecamatan Ampenan Tengah antara muslim dengan agama lain ialah komunikasi antar budaya yang berbeda dan sampai saat sekarang ini hidup berdampingan dan rukun tanpa adanya suatu konflik apapun apalagi konflik yang berlatar belakang karena perbedaan agama dan keyakinan, menghormati budaya masing-masing. Adapun faktor penghambat dan pendukung terciptanya komunikasi antar budaya adalah faktor budaya yang berbeda namun saling menghargai satu dengan yang lain, faktor bahasa yang memiliki ragam bentuk dan faktor keterampilan komunikasi.

© 2022 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: 180405011.msh@uinmataram.ac.id

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan sosial masyarakat antar umat beragama di Indonesia menarik untuk dikaji. Indonesia menjadi sebuah negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dapat memicu dan mengundang konflik sosial yang bisa mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kendatipun demikian, agama juga mempunyai peran penting dan strategis dalam menjaga kerukunan masyarakat, sebagai gambaran kepercayaan dan nilai agama bisa memotivasi manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu meskipun tindakan manusia tersebut merupakan tindakan yang paling ekstrim (Alo Liliweri, 2014:38)

Agama sebagai keyakinan dan kepercayaan manusia yang berbeda-beda bisa memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dampak positifnya agama bisa menjaga dan menumbuhkan kembangkan rasa persaudaraan dan kerja sama antar masyarakat, namun sisi lain, agama bisa memicu konflik sosial antar umat beragama, agama pada satu kondisi bisa menjadi benalu dan memprovokasi perdamaian, keselamatan, persaudaraan, dan persatuan umat beragama (Soebroto, S, 2006:21)

Kota Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk daerah yang rentan terhadap konflik sosial. Kota Mataram berpenduduk 468.509 jiwa per tahun 2018 yang terdiri dari 344.448 jiwa (82%) beragama Islam, 18.427 jiwa (2,4%) memeluk Nasrani, 68.792 jiwa (14,47%) beragama Hindu dan 19.575 (2,4%) beragama Budha dan yang lainnya. Kota Mataram memiliki 247 Masjid, 15 Gereja, 166 Pura dan 7 Vihara (Kota Mataram dalam Angka, 2018). Pada peta daerah rawan konflik yang dipublikasikan pada laman <http://ntb.polri.go.id/> penyebab konflik sosial di mataram antara lain yang paling banyak adalah konflik antar agama, mengatas namakan agama, kenakalan remaja, persaingan ekonomi, balas dendam, dan sengketa lahan (BPS-RI, 2019:38).

Tabel A. 1. Penduduk Kecamatan Ampenan Menurut Agama

PENDUDUK KECAMATAN AMPENAN MENURUT AGAMA					
No	KELURAHAN	ISLAM	KRISTEN	HINDU	BUDHA
1	Taman Sari	6,828	999	899	55
2	Ampenan Selatan	8,522	864	337	56
3	Banjar	7,140	302	33	211
4	Ampenan Tengah	11,215	417	35	346
5	Bintaro	10,618	113	38	138
6	Dayan Peken	8,812	332	490	247
7	Ampenan Utara	7,657	39	30	27
8	Pejeruk	10,716	81	35	44
9	Kebon Sari	8,775	7	3	0
10	Pejarakan Karya	7,037	51	61	1
Jumlah		87,320	3,205	1,961	1,125

Perilaku masyarakat Kota Tua Ampenan dalam menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan mempunyai sikap toleransi beragama yang cukup tinggi sehingga terjalin kehidupan yang damai dan rukun antar sesama meski terlahir dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Prilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Ampenan memiliki keunikan budaya tersendiri dalam penggunaan bahasa. Semisal Kepla Rumah Tangga (RT) yang Islam mengucapkan salam dengan memakai dua salam salam pertama untuk saudara Islam, salam kedua untuk menyapa saudara non- islam secara bersamaan saat memulai rapat.

Sikap toleransi sosial masyarakat Kota Tua Ampenan juga terlihat dari banyaknya terjalin pernikahan antaretnis. Pernikahan suku Sasak asli dengan Suku Tianghoa, suku Arab, Suku Jawa, Suku Bugis, sebab pada masa lampau, mulai sekitar tahun 1800an kota di pesisir Lombok ini menjadi pusat kegiatan perniagaan dengan pelabuhannya. Melalui pernikahan antaretnik mereka bisa menjalin hubungan dengan damai dan rukun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haji Kemas Marzuki, salah satu ketua tokoh kampung Melayu.

Hasil wawancara dengan Bapak Helmy, salah seorang tokoh dari agama Islam yang Tinggal dan berbaur dengan tetangganya yang berbeda agama, pernyataannya dibenarkan oleh kepala suku kampung Banjar. Kota Tua Ampenan menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama- sama melaksanakan berbagai kegiatan sosial, seperti halnya pada perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri, hari Raya Natal maupun hari Raya Nyepi. Ditunjukkan dengan kondisi yang sangat rukun dan harmonis antar warga yang berbeda agama, misalnya saat perayaan Nyepi oleh umat Hindu masyarakat pemelukagama Islam dan Kristen saling berkunjung kepada umat agama Hindu yang sedang melaksanakan hari besar agamanya. Hal sebaliknya juga dilakukan saat perayaan hari raya Idul Fitri dan Nataral mereka bergantian saling bertemu.

Gambaran di atas menggugah keinginan peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perilaku komunikasi antar umat beragama pada masyarakat pluralis dalam menjaga toleransi sosial di Kota Tua Ampenan Mataram, bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tua Ampenan serta apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap komunikasi antara agama yang terjadi di Kota Tua Ampenan Mataram.

Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam dalam peneliti ini adalah Bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi dan asimilasi budaya pada masyarakat yang berbeda agama dalam mempertahankan kerukunan antarumat beragama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami sebuah fenomena atau sebuah peristiwa tentang apa yang sedang dialami oleh subyek penelitian semisal terkait dengan masalah tingkah laku, sikap, situasi. Menjelaskan dengan cara mendeskripsinya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang jelas dan lugas sampai kedalam-dalamnya pada konteks kasus yang sedang dialaminya dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Laxy J Moleong,2016:9).

Metode penelitian jenis kualitatif tidak mengenal dengan istilah populasi namun menggunakan metode situasi sosial (*social situation*) yang sedang berlangsung pada waktu, tempat, dan aktivitas yang berintraksi secara sinergi. Dalam penelitian ini, mengapa peneliti mengambil metode penelitian jenis kualitatif karena objek penelitiannya dibatasi guna memperoleh data-data dari informasi yang diperoleh sebanyak mungkin agar tidak ada kemungkinan adanya pelebaran obyek penelitian (Sugiyono,2010:117).

Penelitian menggunakan metode kualitatif berlangsung di lapangan atau obyek penelitian, kemudian rumusan masalahnya ditemukan di lapangan guna menemukan sebuah teori baru di tengah-tengah lapangan. Penelitian ini bertolak dari cara berpikir induktif kemudian berpikir secara deduktif dengan menganggap data sebagai suatu inspirasi dalam menciptakan sebuah teori baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Sehari-hari

Interaksi harian warga Ampenan sehari-hari terjadi di toko emas milik warga Tionghoa Konghucu. Warga Tionghoa yang mayoritas adalah pemilik toko emas dan warga Pribumi Ampenan Suku sasak menjadi penjaga toko emas milik mereka, akhirnya komunikasi antarbudaya itu terjalin. Interaksi antar kedua budaya juga terjadi di jalan perkampungan, angkringan atau ditempat-tempat tertentu seperti pasar, dan jalanan sekitar Jl. Yos Sudarso No.16A/B dan Jalan Pabean Bintoro.

"Kalau disini kan dari dulu kebanyakan warga pribumi memang bekerja di toko emas punya warga Tionghoa nya, nah dari situlah kita itu ngobrol akhirnya kan jadi kenal. Kalau udah kenal biasanya ngobrol lama". (Bapak Latif, Narasumber:2021)

Selain itu, perkumpulan RT dan RW atau arisan juga menjadi ajang interaksi bagi mereka. Perkumpulan RT RW ini biasanya dilaksanakan sebulan sekali dan jika ada acara penting dan mendesak. Perkumpulan ini biasanya membahas tentang kebersihan kampung, uang iuran, dan ronda malam bagi bapak-bapak dan remaja putra. Perkumpulan ini biasanya diadakan di Balkon taman milik kampung Ampenan Tengah atau bisa juga di rumah-rumah warga. Untuk arisan sendiri juga diperuntukkan bagi semua lapisan warga Rt. 04, 07 yaitu kampung Melayu Bangsal dan Melayu Tengah namun arisan ibu-ibu dan bapak-bapak dibedakan. Jika arisan ibu-ibu diadakan pada sore hari sedangkan arisan bapak-bapak diadakan pada malam hari.

"Bukan hanya di toko kita sering bertemu di tempat-tempat umum di jalan perkampungan di pasar, di tempat-tempat ibadah juga kami saling sapa dan komunikasi dengan mereka." (Bapak Latif, Narasumber:2021)

Interaksi yang terjadi antar kedua etnik tersebut juga bisa dilihat dari aktifitas mereka dalam kehidupan sehari-hari di bidang pendidikan, yaitu melalui institusi pendidikan baik di Sekolah Taman Kanak-kanak maupun Sekolah Dasar. Sarana pendidikan yang ada, diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat. Pergaulan antar anak didik didalam institusi terjalin dengan baik. Komunikasi yang dipakai antar anak yaitu dengan memakai bahasa campuran Lombok dan Indonesia dengan menggunakan aksentuasi Cina.

Kegiatan di pasar dan di toko terutama di jalan Jl. Yos Sudarso No.16A/B dan Jalan Pabean Bintoro sepanjang jalan dipenuhi oleh pertokoan orang Cina dan Arab, sementara pribumi Ampenan yang menjadi kariawan mereka. setiap hari mereka bertemu dan berkomunikasi. tidak hanya terjadi di sepanjang jalan di pertokoan milik orang Cina dan Arab juga terjadi di Pasar Ampenan. Pertemuan dua budaya antara Cina Tionghoa dan pribumi Ampenan suku sasak Lombok, jika di pertokoan pribumi menjadi karyawan orang Cina sementara di Pasar kebanyakan yang menjadi penjual adalah Pribumi Ampenan sementara keturunan Tionghoa dan Arab menjadi pembeli.

Acara Adat Sebagai Ruang Komunikasi

Interaksi lain yang ditunjukkan di Ampenan adalah keterlibatan anggota dari etnis Tionghoa dalam segala kegiatan kemasyarakatan, misalnya kelahiran, kematian dan gotong royong. Kampung Banjar khususnya adalah kampung yang dikenal dengan toleransinya yang baik. Ini dibuktikan dengan terlibatnya seluruh masyarakat baik tua, dewasa, remaja, anak-anak dalam acara sosisal dan adat. Tak mengenal itu adat Lombok ataupun Tionghoa, seluruh warga berbondong-bondong ikut serta merayakan kegiatan.

Di kampung Banjar yang juga kental dengan budaya Cina dan Arab akan mengadakan serangkaian acara jika ada kelahiran, pernikahan, dan kematian maupun selamatan pindah rumah. Masyarakat Tionghoa tak sungkan ikut serta turun membantu warga Lombok mempersiapkan segala hal yang diperlukan. Begitu pula masyarakat Lombok, mereka tak sungkan lagi membantu segala macam kegiatan yang diadakan masyarakat Tionghoa.

"Mereka saling bahu membahu untuk kegiatan tersebut. Dalam acara-acara tertentu, masyarakat Tionghoa juga memakai pakaian adat Lombok, yaitu pakaian kebaya bagi ibuibu dan pakaian kejawan bagi bapak-bapak". (Bapak Dwi, Narasumber:2021)

Jika ada acara besar yang diadakan di kampung Banjar, mereka berbondong-bondong melakukan kegiatan gotong royong bersama seperti bersih kampung, atau pengecatan ulang. Kegiatan gotong royong ini juga diadakan sebulan sekali untuk merekatkan hubungan antar warga kampung. Setelah lelah gotong royong kampung mereka bisanya beristirahat bersama dan makan serta minum sambil mengobrol bersama.

Penghormatan kepada ritual peribadatan yang diselenggarakan oleh masing-masing agama menunjukkan suatu komitmen atas toleransi yang dilakukan. Toleransi itu menyangkut banyak hal yang langsung berintraksi dengan masyarakat umum. Saling membantu dan menghormati saat ada agama lain menyelenggarakan acara ritual peribadatan. Setiap agama berbaur saling sokong dan saling bantu untuk mensukseskan acara agama lain, ini terlihat jelas bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Tua Ampenan Mataram.

Saat ritua acara Nyepi umat Hindu, umat Islam ikut membantu dalam membuat melancarkan acara ritual Nyepi, seperti tidak bikin acara lain yang dapat mengganggu acara Nyepi, ikut menertibkan kegiatan pada saat Nyepi, ikut bikin Ogoh-ogoh. Saling menerima keberadaan umta agama lain sebab hal itu merupakan sesama manusia ciptaan Tuhan, saling mendukung satu agama dengan agama lain demi terwujudnya sebuah kerukunan antar sesama.

Saling mendukung itu dilaksanakan saat ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat agama yang lain. Tidak ada perlakuan yang berbeda sebab menjadi umat mayoritas dengan umat yang minoritas, saat mereka membutuhkan bantuan mereka saling bantu dan saling sokong sepenuhnya oleh umat beragama yang lain.

Pada saat umat Keristen mengadakan kegiatan hari natal maka umat agama yang lain ikut serta membantu umat Kristen dalam mengatur lalu lintas, menjadi juru parkir. Begitu juga umat Islam saat mengadakan acara pengajian maka umat agama lain ikut membantu apapun yang mereka butuhkan selama mereka tidak ikut serta dalam ibadah agama lain. Hal ini dilakukan supaya umat yang lagi menjalalakan ibadah menjadi tenang sebab urusan keamanan sudah menjadi tanggung jawab agama lain. (Bapak Dwi, Narasumber:2021)

Saat salah satu agama sedang merayakan hari raya, acara saling kunjung rumah masih menjadi sebuah tradisi yang selalu dijaga oleh masyarakat Ampenan khususnya di kelurahan Banjar dan Kelurahan Ampenan Tengah. Kegiatan saling kunjung rumah menjadi sebuah budaya yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Ampenan, meskipun masyarakat tergolong heterogen dari berbagai latar belakang suku, budaya, bahasa, dan agama namun saling kunjung merupakan sebuah bentuk toleransi yang selalu dilakukan oleh masing-masing agama terhadap umat agama yang sedang merayakan hari raya. Acara berkunjung yang dilakukan oleh sebagian masyarakat tidak menjadi semata-mata ikut merayakan hari raya agama lain, namun dijadikan sebagai momentum silaturahmi antar warga dan tetangga agar terwujudnya sebuah kerukunan dan saling menghormati sebagaimana yang telah diajarkan oleh para luhur mereka.

Saat setelah acara Hari Raya Idul Fitri acara berkunjung ke rumah tetangga sudah menjadi budaya, baik tetangga yang beragama Islam maupun lainnya saling maaf dan silaturahmi antar tetangga sudah menjadi tradisi di kampung kami, saling mengantarkan makanan sebagai simbol persaudaraan. (Bapak Dwi, Narasumber:2021)

Hal demikian dilakukan oleh informan dalam salah satu rumah yang berada di satu keluarga mempunyai dua agama yang berbeda, namanya Habibi asal ampenan Banjar, ia memeluk agama Islam sedangkan istrinya memeluk agama Hindu. Ketika istrinya merayakan hari raya atau melakukan sembahyang suaminya mengantarkan istrinya ke tempat dimana melaksanakan ritual sembahyang, begitu juga sebaliknya ketika suaminya ada acara keagamaan seperti yasinan atau hari raya Idul Fitri dan Idul 'Adha istrinya akan menyiapkan segala perlengkapan dan kebutuhan suaminya. Namun tetap ada sebuah pembatasan masing-masing yang dilakukan sebagaimana yang diyakini oleh masing-masing agama untuk tidak ikut serta dalam ritual sembahyang yang dilakukan keduanya. Namun dalam aktivitas lain seperti sarana dan prasarana dalam melaksanakan ibadah maka mereka saling membantu satu sama lain.

Nampak berbeda dari umat Hindu Saat merayakan acara seperti acara Nyepi, acara Nyepi yang dilakukan di daerah Ampenan tidaklah sama dengan acara Nyepi yang dilakukan di Bali sebab umat Hindu yang ada di daerah Ampenan termasuk umat minoritas dari umat Islam. Sebagian warga yang ditak merayakan acara Nyepi masyarakat sekitar saling menghormati dengan tidak melakukan aktivitas yang sekiranya dapat mengganggu ritual ibadah umat Hindu, seperti tidak menyalakan suara-suara musik yang sekiranya dapat mengganggu saat umat Hindu sedang melaksanakan ibadah puasa mereka. Namun aktivitas sehari-hari mereka tetap mereka lakukan seperti biasanya namun tidak dibesar-besarkan.

Pada saat agama lain sedang melaksanakan acara ibadah umat lain tidak merasa terganggu dengan kehadiran mereka, kegiatan umat Islam semisal acara yasinan, tahlilan tetap dilaksanakan di kecamatan Ampenan, agama lain tidak merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Sedangkan umat Kristen tetap melaksanakan doa bersama di salah satu gereja yang ada di Ampenan. (Ibu Ristanti, Narasumber:2021)

Pada saat waktu Magrib bagi umat Islam sudah tiba, maka umat hindu menyesuaikan peribadahan mereka, yaitu mereka umat Hindu menjalankan ritual peribadahan mereka setelah umat Islam selesai, hal ini terlebih dahulu dikoordinasikan oleh beberapa tokoh agama Islam dan Kristen agar tidak terjadi bentrok antar agama sebab lokasi Masjid dengan Pura yang saling berdekatan.

Perkawinan Antarbudaya

Pelaksanaan upacara perkawinan antara etnis Tionghoa peranakan dengan etnis Lombok di kampung Banjar juga menjadi cerminan adanya suatu interaksi dalam kehidupan bersama di kampung Banjar. Perpaduan masing-masing adat-istiadat yang di laksanakan dengan baik dan tidak pernah mengalami permasalahan. Misalnya dalam suatu pelaksanaan upacara perkawinan antara pasangan pengantin yang berasal dari dua etnis yang berbeda, adat-istiadat dari masing-masing etnis yang digunakan, di selaraskan dalam berbagai hal, yaitu bentuk busana yang digunakan, upacara adat mohon doa restu orang tua (lamaran), kacar kucur, minum teh, makan bersama, pemberian ang pao, dan lain sebagainya. Dari berbagai adat-istiadat kedua pasangan pengantin, beberapa dipadukan, ada yang tetap di laksanakan maupun tidak dilaksanakan.

Di kampung Banjar sendiri ada pernikahan beda budaya dan agama yang terjadi. Pernikahan ini milik Bah Coco dan ibu Sri Mulyani. Pernikahan ini terjadi sejak tahun 1978, dan mereka dipisahkan oleh maut dengan meninggalnya ibu Sri Mulyani pada bulan Desember tahun lalu. (Sri Mulyani: Narasumber)

Mereka menikah atas dasar "witing Tresno Jalaran soko Kulino" yang artinya cinta karena terbiasa. Pernikahan ini awalnya mengalami pertentangan antar keluarga. Keluarga dari Bah Coco beranggapan bahwa keturunan Lombok hanya melihat hartanya, sedangkan dari keluarga ibu Sri Mulyani sendiri beranggapan bahwa keturunan Tionghoa itu pelit dan perhitungan. Namun Bah Coco dan ibu Sri Mulyani terus meyakinkan keluarga. Hingga masalah pesta adat menjadi perdebatan panjang, sampai akhirnya mereka menikah dilaksanakan di kampung Banjar menggunakan adat Lombok.

Bah Coco dan ibu Sri menikah masih dengan agama masing-masing. Namun keluarga mereka rukun dan bahagia. Menurut warga setempat, Bah Coco dan ibu Sri saling mendukung, seperti ibu Sri yang mengingatkan dan membuat Bah Coco rajin ke kelenteng untuk beribadah, begitu pula Bah Coco yang selalu menemani ibu Sri ke Masjid melaksanakan sholat.¹

Perkawinan beda agama dan budaya di kampung Banjar baru terjadi satu kali yaitu pada keluarga Bah Coco dan ibu Sri Mulyani. Menurut warga setempat pernikahan beda agama sudah tidak dianjurkan disana dan pernikahan beda budaya hanya membuat konflik di kampung. Maka dari itu, warga sangat menjaga toleransi antar warga dengan tidak menyukai bahkan tidak menikahi orang dari etnis yang berbeda.

Hardi menyampaikan bahwa, saya dengan istri saya beda agama, kami menikah pada tahun 2019, dan kami memang berbeda keyakinan dengan Istri saya, meskipun demikian kami tetap rukun dan harmonis dalam membina rumah tangga dengan istri saya. Saling memahami dan mengerti satu sama lainnya.

Adanya sikap toleransi yang sudah dibangun sejak mereka merajut hubungan keluarga membuat ikatan mereka menjadi begitu harmonis, saling menghormati satu sama lain, saling mengerti dan memahami ajaran dan keyakinan pasangan masing-masing sehingga makna keragaman dalam sebuah keyakinan akan semakin menyatu sehingga perbedaan itu tidak menjadi sebuah perpisahan bahkan menjadi sebuah petaka dan permusuhan.

Perkampungan Melayu dan Arab berada di sebelah utara Jalan Pabean yang masuk kelurahan Melayu Bangsal, dan Melayu Tengah dan di sebrang jembatan tua ada perkampungan Banjar. Di sisi selatan Jalan ada perkampungan Bugis dan Arab. Bangunan yang terdapat di sepanjang ruas dalam Pabean yang berdekatan dengan simpang Lima terdapat kampung Pacinan yang dihuni oleh kebanyakan dari warga Tionghoa dimana mereka menguasai dalam bidang perdagangan.

Meskipun demikian, sampai dengan sekarang kehidupan mereka masih tetap menjaga keharmonisan dalam membina hubungan dan intraksi sosial mereka meski didalamnya ada banyak perbedaan. Masing-masing suku dan budaya saling menjaga keharmonisan lingkungan yang terjalin lama semenjak leluhur mereka tinggal di daerah ini secara turun temurun.

Salah seorang dari warga yang tinggal di lingkungan Melayu Bangsal yang berasal dari suku melayu mengatakan, "kami selalu menjaga keharmonisan dan persaudaraan di Ampenan ini, pasca konflik 171 dulu tahun 2000 sampai sekarang masih aman-aman saja, kita sesama warga meski berbeda suku, budaya, agama, dan bahasa namun tidak pernah saling berseblahan dalam hal urusan publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan pembahasan dalam penelitian ini terkait rumusan masalah Bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya pada masyarakat beda agama dalam perspektif komunikasi antarbudaya di kota tua Ampenan Mataram dapat ditarik sebuah kesimpulan adalah sebagai berikut: Bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi di kota tua Ampenan Mataram yang dihasilkan adalah bentuk komunikasi personal dan kelompok. Komunikasi personal ini pun mempunyai ragam bentuk yaitu secara

¹ Wawancara dengan Ibu Ristanti di rumahnya, tanggal 20 Maret 2020 pukul 16.30

langsung atau tatap muka (*face to face communication*), atau tidak langsung atau menggunakan perantara media (*mediated communication*). Sedangkan komunikasi kelompok terdiri dari komunikasi bersekala kecil (*small group communication*) dan bersekala besar (*large group communication*). Bentuk atau pola komunikasi yang terjadi di daerah kota tua Ampenan Mataram sebagai bentuk penguatan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Selama ini nilai dan norma budaya dan agama dalam bentuk perwujudan nilai toleransi, kerukunan dan paguyuban umat antar agama sudah berjalan cukup efektif di tengah-tengah tingkat keberagaman budaya dan agama di daerah kota tua Ampenan ini. Ini terwujud disebabkan karena masyarakat yang beragama Islam, Hindu, Keristen, Konghucu memiliki tingkat kesadaran dan sikap saling menghargai yang cukup tinggi, dan mereka mempunyai tempat dan wadah untuk berkomunikasi antar pribadi dan kelompok sehingga mewujudkan masyarakat yang toleran dan rukun. Perbedaan agama atau keyakinan yang dimiliki setiap anggota warga Ampenan khususnya di kampung Banjar Kelurahan Ampenan Tengah bukanlah suatu penghalang baginya untuk menciptakan komunikasi yang efektif sehingga dapat menguatkan nilai-nilai budaya dalam mewujudkan kerukunan masyarakat di tengah-tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Laxy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakaya, 2016)
- Alo Liliwari.(2014). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,)
- Machmud. Muslimin (2016) *Tuntutan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. (Malang: Selaras,)
- Siti Khadijah, *Potret Prilaku Komunikasi Jawa Anggota Kelompok Batik ulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2011).
- Soebroto, S. (2006). *Persekutuan Remaja GPIB "Immanuel" Mataram Pasca Kerusuhan Mataram*, (Undergadute Thesis, Duta Wacana Cristiani University,)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabet, 2009)
- Sumber Data Sensus Penduduk Tahun 2018 – Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Wawancara dengan Bapak Dwi di toko pada tanggal 20 Maret 2021, Pukul 14:26:00
- Wawancara dengan Bapak Hardi. Pada tanggal 16 Februari 2021.
- Wawancara dengan Bapak Latif teman Pak. Dwi pada tanggal 20 Maret 2021, Pukul 14:26:00
- Wawancara dengan Bapak. Iwan. Pada Tanggal 27 Februari 2021.
- Wawancara dengan Ibu Ristanti di rumahnya, tanggal 20 Maret 2020 pukul 16.3